

II. TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Model Pembelajaran

Model pembelajaran sering diartikan sebagai proses pembelajaran. Model pembelajaran adalah sebuah sistem pembelajaran yang utuh, mulai dari awal hingga akhir. Model pembelajaran melingkupi pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung (Joyce & Weil: 1980).

Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain (joyce & Weil, 1980; 1), model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Secara rinci tentang model-model pembelajaran ini akan dibahas dibagian akhir setelah pendekatan pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai tiga ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

1. rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya;
2. landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
3. tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur, 2000)

2.1.2 Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh, karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok.

Tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti dijelaskan menurut (Abdulhak dalam Rusma, 2010:203) bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.” Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*).

Menurut (Nurulhayati, 2002:25), Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model pembelajaran ini siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Menurut (Sanjaya dalam Rusman, 2010:203) *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut (Tom V. Savage dalam Rusman, 2010:203) mengemukakan bahwa cooperative learning adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asaln. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran koopertif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Cooperative learning adalah teknik pengelompokan yang didalamnya, siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang.

Menurut (Johnson dalam Hasan, 1996) Belajar *cooperative* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa

bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Strategi pembelajaran kooperative merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni: (1) adanya peserta didik dalam kelompok, (2) adanya aturan main (role) dalam kelompok, (3) adanya upaya belajar dalam kelompok, (4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. (Nurulhayati, 2002: 25), mengemukakan lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu: (1) ketergantungan yang positif, (2) pertanggungjawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) giatap muka, (5) evaluasi proses kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (1995) dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

2.1.3 Konsep Model Pembelajaran MURDER

Salah satu model tersebut adalah Model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Riview*). Pembelajaran kooperatif adalah prosedur-prosedur kooperatif standar yang bebas konten yang dapat digunakan dengan baik untuk mempelajari pelajaran yang umum dan repetitif (seperti menulis laporan atau menyampaikan presentasi) maupun untuk mengelolah kegiatan rutin kelas (seperti memeriksa PR dan meninjau hasil ujian). Donal Dansereau dan rekan-rekannya (1985) telah mengembangkan beberapa naskah kooperatif yang menyusun struktur interaksi siswa. Salah satu naskah dari mereka yang paling terkenal adalah naskah pemrosesan teks sederhana yang disebut MURDER (*mobilize, understand, recall, detect, elaborate, review*) (memobilisasi, memahami, mengingat, mendeteksi, mengelaborasi dan meninjau).

Menurut Nelson L. M “*Collaborative Problem Solving*”, (1999:91–114) pembelajaran MURDER yang menggunakan sepasang anggota *dyad* dari kelompok yang beranggotakan 4 orang memiliki enam langkah, yaitu :

1. Guru mendorong siswa semangat untuk belajar (*mood*) dan membagi siswa kedalam 8 kelompok terdiri dari 4 orang anggota inti. 4 orang tersebut dibagi menjadi 2 pasang (*dyad*), yaitu dyad 1 dan 2. Masing-masing pasangan dyad diberikan tugas yang berbeda.
2. Dyad 1 bersama anggota pasangannya memahami (*understand*) tugas yang telah diberikan dan menandai pelajaran/materi yang mana yang sulit dimengerti. Hal yang sama dilakukan oleh dyad 2.

3. Materi yang tidak pahami dibaca berulang-ulang (*recall*) kemudian salah satu anggota dyad mengungkapkan pemahaman terhadap tugas dan anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika terjadi kekeliruan.
4. Setelah kedua pasangan (dyad) sudah menyelesaikan tugasnya, dyad 1 memberikan tugasnya kepada dyad 2 begitu juga sebaliknya. Sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk keseluruhan tugas. Selanjutnya anggota inti bersama-sama menelaah (*digest*) semua jawaban yang sudah dikumpulkan.
5. Anggota inti mengembangkan pemahaman (*expand*) terhadap materi tugas yang diberikan dengan mencari informasi tambahan dari literatur yang lain yang berhubungan dengan materi tugas yang diberikan. Tugas dikumpulkan dalam bentuk laporan dan akan di diskusikan berdasarkan kelompok.
6. Setelah diskusi selesai, laporan siswa dikoreksi dan diberi penilaian. Kemudian guru menyimpulkan dan memotivasi siswa agar selalu mempelajari kembali (*review*) materi pelajaran supaya selalu diingat dan tidak mudah lupa dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

2.1.4 Konsep Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menurut (Sardiman, 2011: 73) Maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Menurut (Suprijono, 2013: 163) motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi,

terarah dan bertahan lama. (Fathurrohman, 2007: 19) mengemukakan bahwa motivasi belajar diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

Menurut (Hanafiah & Suhana, 2010: 26) motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Jenis motivasi yaitu:

- 1) Motivasi instrinsik, yaitu motivasi yang datangnya secara alamiah atau murni dari diri peserta didik itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri (*self awareness*) dari lubuk hati yang paling dalam.
- 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah (*reward*) kompetensi sehat antar peserta didik, hukuman (*funishment*), dan sebagainya.

Menurut (Suprijono, 2013: 163) fungsi motivasi belajar yaitu:

- 1) Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
- 2) Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.

Menurut Fathurrohman, (2010: 31) Motivasi belajar dapat timbul karena dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, perlu diketahui bahwa cara dan jenis

menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Menurut (Sardiman, 2011: 92) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) saingan/kompetisi, (4) memberi ulangan, (5) mengetahui hasil, (6) pujian, (7) mengetahui hasil dan (8) hukuman.

Menurut (Rusman, 2010: 111-114) beberapa hal yang dapat merangsang tumbuhnya motivasi belajar siswa antara lain:

- 1) Penampilan guru yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif.
- 2) Siswa mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan.
- 3) Tersedia fasilitas, media/sumber belajar, dan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran.
- 4) Adanya prinsip pengakuan penuh atas pribadi setiap siswa (*individual learning*).
- 5) Adanya konsistensi dalam penerapan atau aturan perlakuan oleh guru di dalam proses belajar mengajar.
- 6) Adanya pemberian *reinforcement* atau penguatan dalam proses pembelajaran.
- 7) Jenis kegiatan pembelajaran menarik atau menyenangkan dan menantang.
- 8) Penilaian hasil belajar dilakukan serius, objektif, teliti dan terbuka.

(Sudjana, 2011: 61) motivasi yang ada dalam diri siswa dapat berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal: minat, semangat, tanggung jawab, reaksi dan rasa senang siswa.

Berdasarkan dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dalam diri seseorang berupa faktor intrinsik dan ekstrinsik untuk melakukan aktivitas tertentu secara aktif, kreatif dan inovatif dalam rangka perubahan perilaku agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut (Hamzah, 2007:23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar,

(5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut (Sudjana, 2011: 61) aspek dalam motivasi belajar yaitu: (1) minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran, (2) semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajar, (3) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, (4) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan dan (5) rasa senang siswa dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Menurut (Cucu Suhana, 2014: 26) alat ukur motivasi yaitu: (1) tes tindakan (*performance test*), yaitu alat ukur untuk memperoleh informasi tentang loyalitas, kesungguhan, targetting, kesadaran, durasi, dan frekuensi kegiatan, (2) kuesioner (*questionnaire*) untuk memahami tentang kegigihan dan loyalitas, (3) mengarang bebas untuk memahami informasi tentang visi dan aspirasinya, (4) Tes prestasi untuk memahami informasi tentang prestasi belajarnya, (5) skala untuk memahami informasi tentang sikapnya.

Penulis menyimpulkan beberapa aspek dan indikator motivasi yang diamati merujuk pada (Sudjana, 2011: 61) yaitu:

1. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran (minat)
 - a. Hadir pada pembelajaran dikelas tepat waktu.
 - b. Mengikuti diskusi dan kerja sama dalam tugas kelompok dengan antusias.
2. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajar (semangat)
 - a. Mencatat inti dari materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.
 - b. Memberikan saran/pendapat dalam melakukan tugas individu dan kelompok yang diberikan guru.
3. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya (tanggung jawab)
 - a. Mengumpulkan tugas individu dan kelompok yang diberikan guru dengan tepat waktu.

- b. Melaksanakan kewajiban dalam bentuk tugas individu dan kelompok dengan ulet dan tidak mudah putus asa.
4. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan (respon)
- a. Menunjukkan rasa keingintahuan siswa dengan mengajukan pertanyaan.
 - b. Menunjukkan rasa keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru.
5. Rasa senang siswa dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan (kepuasan)
- a. Mengubah perilaku yang pasif menjadi aktif dalam melaksanakan tugas individu dan kelompok.
 - b. Mempertahankan pendapat dalam diskusi kelompok berdasarkan kemampuan hasil pemikiran sendiri.

Dengan demikian motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara khusus. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal. Dalam kegiatan belajar mengajar dikenal adanya motivasi belajar yaitu motivasi yang ada dalam dunia pendidikan. Motivasi juga dapat diterjemahkan sebagai kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar sehingga siswa mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Motivasi juga berperan penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar.

2.1.5 Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Konsep merupakan sesuatu yang tergambar dalam pemikiran, yang berbentuk gagasan atau pengertian. Demikian Dorothy menjelaskan pengertian tentang konsep. Konsep lebih bersifat mentalistik (citra mental) tentang sesuatu, baik itu objek yang konkrit atau abstrak. Pendapat serupa dikemukakan oleh (James G. Womack dalam Maskun, 2011: 4), pengertian konsep studi social (IPS) menurutnya adalah :

Konsep studi social (IPS) yaitu kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat. Pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan. Konsep memiliki pengertian *denotative* dan juga pengertian konotatif.

Berdasarkan dua acuan konsep tersebut, dapat dikemukakan bahwa konsep itu tidak lain adalah pengertian yang tergambar dalam pikiran yang mencitrakan suatu fenomena atau benda atau suatu gagasan, baik konkrit maupun abstrak. Konsep IPS tentu saja adalah suatu pengertian yang mencitrakan suatu fenomena atau benda yang berkaitan dengan IPS. Konsep tentang fenomena atau benda yang berkaitan dengan IPS itu memiliki pengertian denotatif dan terutama pengertian konotatif. Pengertian denotatif adalah pengertian berdasarkan arti katanya yang dapat digali dalam kamus, sedangkan pengertian konotatif adalah pengertian yang tingkatnya tinggi dan luas. Pengertian konotatif ini merupakan pengertian yang berperan kunci atau menonjol pada suatu konteks. Konsep yang memiliki pengertian dasar pada suatu bidang ilmu sosial, disebut konsep dasar.

Social studies atau ilmu pendidikan sosial adalah proses pengajaran dan pendidikan dari ilmu sosial (*social science*). Definisi Social Studies tersebut senada dan telah dipancarkan oleh (Edgar Bruce Wesley dalam Maskun, 2011: 5)

bahwa ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan (Barr, R. D. Barth, J. L., Shermis, S. S. 1978). Pengertian ini kemudian dibakukan dalam “*The United States of Education’s Standard Terminology for Curriculum and Instruction*” (Barr dkk, 1977:2) sebagai berikut “*social studies*” berisikan aspek-aspek ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu geografi, dan filsafat, yang dalam praktek diseleksi untuk tujuan pembelajaran di sekolah dan di perguruan tinggi.

2.1.6 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian Euis Sugiarti dari Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Semarang. Tahun Penelitian adalah 2013. Permasalahan yang diambil adalah Efektivitas model pembelajaran kooperatif MURDER terhadap kemampuan berpikir analitis siswa pokok bahasan usaha dan energi kelas XI IPA SMA Negeri 1 Karanganyar Demak Tahun Pelajaran 2013/2014. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif MURDER efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir analitis siswa kelas XI IPA.

2.2 Kerangka Pikir dan Paradigma

2.2.1 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu konsepsi yang berisikan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebas, dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti, berkaitan dengan penelitian ini maka kerangka pikir menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil mencapai

tujuan yang optimal jika guru membuat pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi siswa dan tidak membosankan. Dalam hal ini diperlukan peran seorang guru yang profesional dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pada kenyataannya, penyampaian materi yang diberikan guru terkesan monoton karena guru hanya menggunakan metode ceramah terutama dalam pembelajaran IPS sehingga membuat siswa bosan atau jenuh. Tidak adanya peran aktif siswa dalam setiap proses pembelajaran di kelas mengakibatkan kurangnya kemampuan siswa menyerap materi yang disampaikan dan terkadang malas untuk berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul pada materi pembelajaran yang diajarkan. Oleh karena itu, peneliti dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran MURDER. Model pembelajaran MURDER (*mood, understand, recall, digest, expand, riview*).

Pembelajaran kooperatif adalah prosedur-prosedur kooperatif standar yang bebas konten yang dapat digunakan dengan baik untuk mempelajari pelajaran yang umum dan repetitif (seperti menulis laporan atau menyampaikan presentasi) maupun untuk mengelolah kegiatan rutin kelas (seperti memeriksa PR dan meninjau hasil ujian). Donal Dansereau dan rekan-rekannya (1985) telah mengembangkan beberapa naskah kooperatif yang menyusun struktur interaksi siswa. Salah satu naskah dari mereka yang paling terkenal adalah naskah pemrosesan teks sederhana yang disebut MURDER (*mobilize, understand, recall, detect, elaborate, review*) (*memobilasi, memahami, mengingat, mendeteksi, mengelaborasi dan meninjau*).

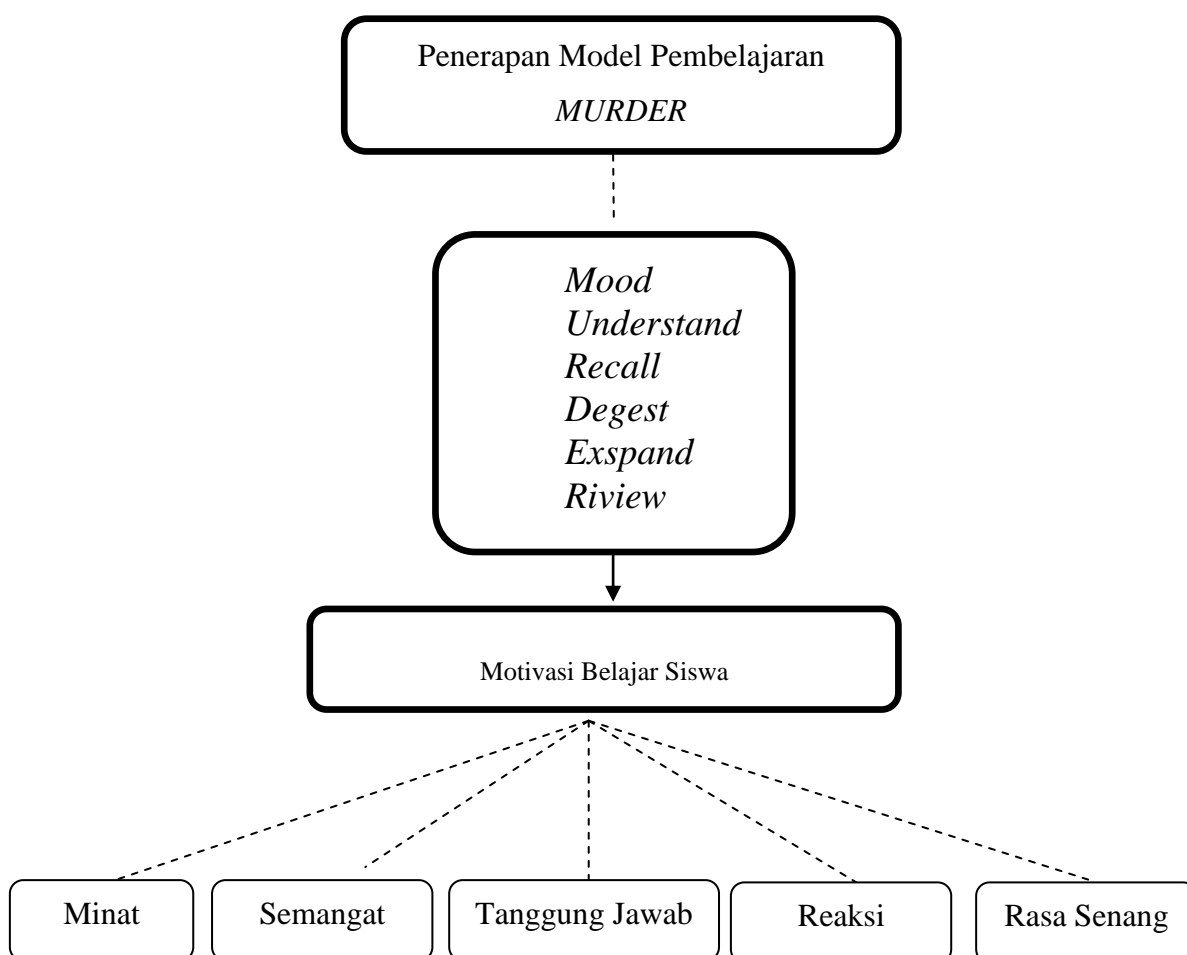
Menurut (Nelson L. M, 1999:91-114) “*Collaborative Problem Solving*”, pembelajaran MURDER yang menggunakan sepasang anggota *dyad* dari kelompok yang beranggotakan 4 orang memiliki enam langkah, yaitu :

1. Guru mendorong siswa semangat untuk belajar (*mood*) dan membagi siswa kedalam 8 kelompok terdiri dari 4 orang anggota inti. 4 orang tersebut dibagi menjadi 2 pasang (*dyad*), yaitu dyad 1 dan 2. Masing-masing pasangan dyad diberikan tugas yang berbeda.
2. Dyad 1 bersama anggota pasangannya memahami (*Understand*) tugas yang telah diberikan. Dan menandai pelajaran/materi yang mana yang sulit dimengerti. Hal yang sama dilakukan oleh dyad 2.
3. Materi yang tidak pahami dibaca berulang-ulang (*recall*) kemudian salah satu anggota dyad mengungkapkan pemahaman terhadap tugas dan anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika terjadi kekeliruan.
4. Setelah kedua pasangan (*dyad*) sudah menyelesaikan tugasnya, dyad 1 memberikan tugasnya kepada dyad 2 begitu juga sebaliknya. Sehingga terbentuklah laporan yang lengkap untuk keseluruhan tugas. Selanjutnya anggota inti bersama-sama menelaah (*digest*) semua jawaban yang sudah dikumpulkan.
5. Anggota inti mengembangkan pemahaman (*expand*) terhadap materi tugas yang diberikan dengan mencari informasi tambahan dari literatur yang lain yang berhubungan dengan materi tugas yang diberikan. Tugas dikumpulkan dalam bentuk laporan dan akan di diskusikan berdasarkan kelompok.
6. Setelah diskusi selesai, laporan siswa dikoreksi dan diberi penjelasan. Kemudian guru menyimpulkan dan memotivasi siswa agar selalu mempelajari

kembali (*review*) materi pelajaran supaya selalu diingat dan tidak mudah lupa dan bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran MURDER digunakan dalam pembelajaran IPS karena dalam model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat atau pandangan kepada teman-temannya terhadap suatu masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran MURDER mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa.

2.2.2 Paradigma



Keterangan:

Penerapan Model Pembelajaran MURDER dalam proses pembelajaran IPS

---> : Garis Kegiatan

—> : Garis Tujuan

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sutrisno Hadi, 2001:73) hipotesis adalah jawaban sementara yang dianggap benar dalam suatu penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui fakta-fakta pendukungnya. Hipotesis “Dugaan yang atau mungkin salah, dia akan terima jika benar ditolak jika salah jika fakta-fakta”. Menurut (Winarno Surahmad, 2001: 57) berpendapat hipotesis adalah kesimpulan yang belum final yang dapat dibuktikan kebenaran melalui penelitian. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2012: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, yang dimaksud dengan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis akan terbukti kebenarannya melalui sebuah penelitian dengan cara pengumpulan data-data baik berupa fakta maupun data-data pendukung. Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh signifikan model pembelajaran MURDER terhadap peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tumijajar.

H_1 : Ada pengaruh signifikan model pembelajaran MURDER terhadap peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tumijajar.

H_0 : Tingkat signifikan pengaruh model pembelajaran MURDER terhadap peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tumijajar adalah rendah.

H_1 : Tingkat signifikan pengaruh model pembelajaran MURDER terhadap peningkatan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS siswa kelas VII SMP Negeri 3 Tumijajar adalah tinggi.

REFERENSI

- Sanjaya, W.2006. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenata Media. Hal. 239
- Nelson L.M. *Collborative Problem Solving*. Dalam Rreigeluth, C. M. (Ed.): *Intructional-degisn theories and models; A new Paradigm of instructional theory, volume II*. 91-114. Englewood Cliffs, NJ; Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 73
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Bamdung: PT Refika Aditama. Hal 19
- Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama. Hal. 26
- Fathurrohman, Pupuh & Sutikno. *Op. cit.* Hal. 31
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 92
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 61
- Hamzah, Uno. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi aksara. Hal. 23
- Sudjana. *Op. cit.* Hal. 61
- Cucu Suhana. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama. Hal. 26
- Sudjana. *Op. cit.* Hal. 61
- Maskun. 2011. *Dasar-dasar IPS*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Hal 4
- Sutrisno Hadi. 2001. *Metodelogi Research*. Universitas Gajah Mada : Yogyakarta. Hal. 73

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung : Alfabeta Bandung. Hal. 96